



ANALISIS KESULITAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN ASESMEN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS*

Maryono¹, Eka Sastrawati², Hendra Budiono³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia
¹maryono@unja.ac.id, ²ekasastrawati@unja.ac.id, ³hendra.budiono@unja.ac.id

ANALYSIS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' DIFFICULTY IN DEVELOPING HIGHER-ORDER THINKING SKILLS ASSESSMENT

ARTICLE HISTORY

Submitted:
10 Agustus 2022
10th August 2022

Accepted:
10 Oktober 2022
10th October 2022

Published:
25 Oktober 2022
25th October 2022

ABSTRACT

Abstract: This article analyzes elementary school teachers' difficulty in developing higher-order thinking skills assessment instruments. This implementation will describe the difficulties faced by teachers, especially elementary school teachers in developing higher-order thinking skills assessment instruments. The research was a qualitative approach with a case study research. The subject of the research involved three fifth-grade elementary school teachers of SDN 018/V Kuala Tungkal. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data collection instruments used were observation, interview, and documentation sheets. The results of the research indicated several main points that were elementary school teachers' difficulties in developing higher-order thinking skills assessment instruments including teachers' understanding of operational verbs in HOTS, teacher adjustment of basic competencies and indicators in arranging lesson plans, teacher difficulties in arranging HOTS assessment instruments, and time management in arranging the HOTS assessment instrument. These difficulties influence the students not to be used to their critical thinking in solving problems that are based on daily life problems.

Keywords: teacher difficulty, instrument assessment, higher-order thinking skills

Abstrak: Artikel ini menganalisis kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen penilaian higher order thinking skills. Dengan adanya implementasi ini, akan menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen penilaian higher order thinking skills. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian melibatkan 3 guru kelas V SDN 018/V Kuala Tungkal. Teknik pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa inti pokok yang menjadi kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen penilaian higher order thinking skills meliputi pemahaman guru terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS, penyesuaian kompetensi dasar dan indikator dalam penyusunan RPP, kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian HOTS, dan pembagian waktu dalam menyusun instrumen penilaian. Kesulitan ini menyebabkan peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: kesulitan guru, instrumen penilaian, high order thinking skills

CITATION

Maryono., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skills*. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1529-1535. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9182>.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya ditentukan oleh peran serta lembaga pendidikan. Majunya pendidikan

menjadi gambaran kualitas pendidikan yang terlaksana melalui proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Handini et al., (2021) mengungkapkan bahwa

pembelajaran di sekolah menjadi ujung tombak terlaksananya pendidikan, salah satunya di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan dari kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Salah satu aspek yang sangat menentukan kualitas pembelajaran adalah penilaian.

Pengembangan instrumen asesmen atau penilaian merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki guru sekolah dasar. Guru diharapkan mampu menyusun dan melakukan penilaian dengan baik. Dengan demikian akan menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran dan dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam prosesnya, guru perlu mengembangkan instrumen asesmen *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Khotimah, (2019) menjelaskan bahwa sejak 2018 pembelajaran di kelas mulai menerapkan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk melakukan asesmen hasil pembelajaran peserta didik. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat diukur secara akurat tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Purnasari et al., (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi satu kebutuhan yang harus dipenuhi pada pendidikan di Indonesia, kebutuhan ini mulai merambah ke jenjang pendidikan dasar.

Berbagai kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS masih menjadi permasalahan saat ini. Kenyataan dilapangan, kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS masih kurang. Hal ini tampak dari instrumen asesmen yang dibuat oleh guru dalam bentuk soal pilihan ganda, essay, dan isian singkat masih berada pada *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Instrumen asesmen yang dibuat guru masih menggunakan kompetensi pada tingkat C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan), sementara kompetensi dasar yang ada dalam tuntutan Kurikulum 2013 berada pada C4

(menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menerapkan). Selain itu, instrumen soal yang dibuat tidak sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah ditetapkan.

Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan, mengingat berbagai permasalahan terkait kemampuan guru dalam pengembangan instrumen asesmen HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar. Perlu dianalisis kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen asesmen *higher order thinking skills*. Dengan demikian akan tergambar kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen asesmen *higher order thinking skills*. Gambaran atau deskripsi kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen *higher order thinking skills* dapat dijadikan masukan terkait upaya perbaikan kualitas guru dalam menyusun instrumen asesmen HOTS. Hal ini didukung oleh penelitian Khotimah, (2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran HOTS di sekolah dasar akan menunjang kreativitas dan keuletan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur tiga ranah penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

KAJIAN TEORI

Instrumen Asesmen dalam Proses Penilaian

Penilaian terhadap peserta didik di Sekolah Dasar mengacu kepada standar penilaian yang diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 No. 23, yang salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik (Handini et al., 2021). Khotimah, (2019) menyatakan bahwa proses penilaian ini dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar, menilai pencapaian standar kompetensi lulusan dan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada masa tertentu. Melihat rumusan penilaian dari peraturan Menteri Pendidikan tersebut, bisa dipahami bahwa penilaian dilakukan untuk melakukan pemetaan hasil belajar peserta didik secara

nasional. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Higher order thinking skills (HOTS)

HOTS didefinisikan sebagai kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis serta kreatif untuk memecahan suatu masalah. Seseorang dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi harus mampu menganalisis, menghubungkan, mengurai serta memaknai permasalahan untuk memperoleh solusi atau ide baru. HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom revisi. HOTS berada pada level menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta (Saraswati & Agustika, 2020). *Higher order thinking skills* merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam rangka memecahkan masalah pada situasi baru (Nisa et al., 2018).

Pada proses pembelajaran dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang Berbasis HOTS (*Higher Order of Thinking Skills*) maka pada proses penilaian juga dikembangkan alat penilaian yang mengarah pada aktivitas HOTS. Hal ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan penilaian (evaluasi) yang dilakukan. Penilaian dalam pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi, untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa (Puwardana et al., 2021). Masitoh & Weni, (2020) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat menggunakan HOTS pada pembelajaran yaitu informasi atau pengetahuan yang dipelajari siswa akan tersimpan lebih lama dibandingkan hanya sekedar menggunakan *lower order thinking skill*.

Peran guru dalam pengembangan Instrumen Asesemen HOTS

Jensen, dkk. (2014), berpendapat bahwa banyak pendidik yang gagal karena hanya memberikan pertanyaan tentang isi untuk mengetahui keterampilan berpikir siswa, untuk itu harus dibuat pertanyaan yang benar-benar mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian tingkat tinggi mungkin faktor kunci dalam mendorong siswa untuk secara efektif memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai materi, pemahaman yang mendukung konsep, tidak hanya aplikasi, analisis dan evaluasi, tetapi juga tentang fakta.

Pratiwi, (2017) menjelaskan bahwa kualitas guru menjadi bagian yang sangat penting dalam pengembangan asesmen HOTS. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Lestari & Gunawan (2020) menjelaskan bahwa soal tingkat tinggi atau HOTS kurang dikembangkan di sekolah dasar. Pengembangan soal masih taraf berpikir tingkat rendah atau LOTS. Soal tingkat tinggi memang harus dikembangkan di sekolah dasar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir. Terlebih lagi menurut Widana (2017) guru memegang peran dalam mengoptimalkan penilaian HOTS, baik dalam tes harian, penilaian akhir semester, dan ujian sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengetahui kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Seperti halnya kemampuan siswa dalam menganalisis maupun mengevaluasi suatu permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 018/V Kuala Tungkal. Sekolah ini dipilih berdasarkan permasalahan yang ditemui terkait masih rendahnya kemampuan guru dalam pengembangan instrumen asesmen HOTS. Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell & Creswell (2018) metode penelitian studi

kasus merupakan sebuah metode penelitian yang menjalankan analisis mendalam dari sebuah kasus. Tidak jarang mengenai *event*, program, aktivitas, proses, atau lebih dari satu individu. Dalam penelitian ini berfokus pada kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills. Sehingga didapat informasi secara mendalam dan terperinci terkait kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas V SDN 018/V Kuala Tungkal yang berjumlah 3 orang. Pemilihan ini didasarkan atas temuan dilapangan terkait kesulitan guru dalam instrumen asesmen higher order thinking skills, serta pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini berupa pengumpulan dokumen pendukung terkait instrumen asesmen higher order thinking skills yang telah dibuat oleh guru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif, keterangan, informasi, bersifat kata-kata bukan angka-angka. Deskripsi data berupa informasi, keterangan secara mendalam tentang suatu obyek yang menjadi sasaran penelitian. Proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan kedalam tiga langkah yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 018/V Kuala Tungkal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapat data beberapa kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills sebagai berikut: 1. Pemahaman guru

terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS, 2. Penyesuaian kompetensi dasar dan indikator dalam penyusunan RPP, 3. Kesulitan guru dalam menyusun instrumen asesmen HOTS, 4. Pembagian waktu dalam menyusun instrumen asesmen HOTS. Keempat aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS

Kata kerja operasional merupakan bagian penting dalam menyusun instrumen asesmen HOTS. Dari kata kerja operasional taksonomi bloom, guru dapat melihat kata kerja yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun kenyataannya, dalam membuat instrumen asesmen, guru tidak menyesuaikan dengan kata kerja operasional yang seharusnya digunakan mulai dari C4 sampai dengan C6. Soal yang dibuat mengikuti contoh yang ada dibuku siswa. Guru beranggapan bahwa, bagian terpenting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan, setidaknya sesuai dengan langkah pembelajaran yang ada dibuku guru.

Wawancara yang dilakukan bersama guru SL, menyatakan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran mengikuti langkah yang ada dibuku guru dan buku siswa. Penyusunan alat penilaian yang dilakukan sesuai dengan contoh soal yang ada. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa alat penilaian yang dibuat guru sesuai dengan contoh soal yang ada dalam buku siswa tanpa adanya pengembangan bentuk soal.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sinta, dkk (2022) yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk kesulitan guru dalam membuat instrumen penilaian adalah pembagian level kognitif pada setiap bentuk soal tidak dibagi sesuai dengan porsinya, guru cenderung menerapkan level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) yang bukan termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Penyesuaian kompetensi dasar dan indikator dalam penyusunan RPP

Kesulitan guru berikutnya adalah guru belum dapat menyesuaikan kompetensi dasar dengan pengembangan indikator. Hal ini terlihat dari telaah dokumen RPP yang dibuat oleh guru, tampak bahwa kompetensi dasar yang memuat keterampilan tingkat tinggi seperti halnya menganalisis (C4), namun indikator yang dibuat memuat kata kerja mengidentifikasi (C1), menjelaskan (C2), bahwa membuat indikator dengan kata kerja “memahami” yang tidak dapat diukur. Kesulitan guru dalam mengembangkan KD menjadi indikator tentu berpengaruh terhadap penyesuaian instrumen asesmen. Rasyid & Amran, (2021) mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan indikator pembelajaran yaitu mulai dari aspek kesiapan pembelajaran terutama pada proses penyusunan instrumen penilaian berupa kesulitan dalam menjabarkan KD kedalam indikator, guru juga kesulitan dalam menentukan jenis penilaian yang tepat sesuai materi dalam KD. Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian Alhikmah et al., (2021) didapat bahwa guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, responden kurang memahami dalam menentukan KKO untuk indikator pencapaian kompetensi.

3. Kesulitan Guru Dalam Menyusun instrumen asesmen HOTS

Kesulitan lain yang dirasakan oleh guru adalah penyusunan instrumen asesmen HOTS. Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru mengalami banyak kesulitan dalam setiap tahap penyusunan soal yang dibuat. Dalam instrumen asesmen yang telah dibuat, salah satunya pada penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Indikator soal yang ada pada kisi-kisi soal banyak yang belum sesuai dengan Taksonomi Bloom. Hasil ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan pengembangan diri terkait kemampuan dalam menyusun instrumen asesmen HOTS. Hasil wawancara bersama guru SF terkait ada tidaknya kegiatan pelatihan menyebutkan

bahwa kegiatan pelatihan tidak sering dilakukan, jikapun ada topik pelatihan bukan terkait dengan penyusunan instrumen asesmen HOTS, sehingga kemampuan guru kurang terasah. Apalhi kurang lebih 3 tahun ini disebabkan pandemi Covid 19, menyebabkan guru sama sekali tidak mendapat pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian. Maulina et al., (2019) bahwa guru perlu melatih dan mengasah kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS agar guru mudah dalam memilih stimulus dan soal yang dibuat dapat bervariasi. Stimulus soal yang beragam dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Palobo & Tembang, (2019) menjelaskan guru yang profesional harus mengetahui kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi pembelajaran maupun metode pembelajaran.

4. Pembagian waktu dalam menyusun instrumen asesmen HOTS

Kesulitan lain yang dihadapi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills adalah pembagian waktu. Kegiatan guru diluar sekolah menjadi salah satu faktor kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen HOTS. Guru tidak memiliki banyak waktu dalam menyusun soal, sedangkan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS memerlukan waktu yang cukup lama. Wawancara bersama guru ER menyatakan bahwa kesibukan guru untuk menyiapkan administrasi sekolah dan kegiatan lainnya cukup menyita waktu, sehingga sulit untuk membuat instrumen asesmen HOTS, walau tahu bahwa hal tersebut sangat diperlukan. Kesibukan ini tampak dari observasi yang dilakukan selama proses penelitian tampak bahwa selain sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru juga disibukkan dengan kegiatan lain diluar

kegiatan kelas. Arianti (2015) menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sehingga guru dituntut untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dimana tugas seorang guru tidak hanya sebatas memberi pengetahuan pada peserta didiknya tetapi juga mencakup semua kegiatan administrasi di sekolah. Dalam kegiatan administrasi, guru berkewajiban melakukan kegiatan administrasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran serta pelaporan hasil belajar. Hal serupa juga dijelaskan oleh Palobo & Tembang (2019), mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah secara umum terdiri atas tiga tahapan penting, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kegiatan pembelajaran yang ideal. Kegiatan perencanaan merupakan tahapan awal dalam suatu pembelajaran di sekolah yang wajib dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru. Tahap perencanaan menjadi patokan dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga perlu dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk keberhasilan pembelajaran. Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan bagian dari suatu kurikulum pada satuan pendidikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills meliputi 1. Pemahaman guru terhadap kata kerja operasional yang termasuk dalam HOTS, 2. Penyesuaian kompetensi dasar dan indikator dalam penyusunan RPP, 3. Kesulitan Guru dalam menyusun instrumen asesmen HOTS, 4. Pembagian waktu dalam menyusun instrumen asesmen HOTS. Dari hasil penelitian ini disarankan bagi guru sekolah dasar untuk dapat mengikuti pelatihan agar lebih mudah dalam mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills. Kesulitan yang

dihadapi oleh guru juga dapat diatasi dengan berdiskusi melalui KKG terkait cara mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills, dalam KKG guru dapat saling berbagi pengalaman terkait masalah yang dihadapi. Selain itu, dalam upaya membantu guru dalam memahami cara mengembangkan instrumen asesmen higher order thinking skills, perlu adanya kebijakan sekolah dalam memfasilitasi guru untuk melakukan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Jambi melalui lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi dan membiayai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhikmah, R. N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika SMP dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 655–669.
- Arianti, D. (2015). Studi Evaluasi Administrasi Guru Kelas. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(4), 567–578.
- Handini, E. O., Asnimar, A., & Laihat, L. (2021). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Penilaian Berbasis Hots Di Kota Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 7(2), 135–143.
- I.W. Puwardana, Sariyasa, & I.N. Suastika. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots Pada Materi Pengolahan Data Dalam Kehidupan Sehari-Hari Untuk Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 147–156.
- Khotimah, K. (2019). Pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis higher order thinking skill di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 87–89.
- Lestari, A., & Gunawan. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic on Learning

- Implementation of Primary and Secondary School Levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education, Vol. 1 No. 2, 2020: 58 - 63, 53(51375516), 1405–1416.*
- Masitoh, L. F., & Weni, G. A. (2020). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 04(02), 886–897.*
- Maulina, D., Slamet, S., & Indriayu, M. (2019). *Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument in Social Studies Learning for Elementary School Students in Grobogan Regency.*
- Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. (2018). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung, 1(2), 543–556.*
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik, 23(2), 307–316.*
- Pratiwi, P. H. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skills). *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 36(2), 201–209.*
- Purnasari, P. D., Silvester, S., & Lumbantobing, W. L. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skills (Hots) Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Sebatik, 25(2), 571–580.*
- Rasyid, R., & Amran, M. (2021). *Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Indikator Pembelajaran Kurikulum 2013 Sdn 210 Bottopenno Pendahuluan . 5(2), 180–199.*
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(2), 257.*
- Widana, W. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (HOTS). *Jisae: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation, 3(1), 32–44*